

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN 2986-2418



## Pengembangan *Life Skills*: Pelatihan Sabun Cuci Piring Bagi Warga Binaan Lapas Kelas IIA Bulukumba

Risnawati Matsam<sup>1\*</sup>, Andi Etti Astia Suharta<sup>2</sup>, Nelly Ayu Zakra<sup>3</sup>

<sup>1)</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bukhori Bulukumba, Indonesia*

*\*Corresponding author: e-mail : risnawatimatsam@gmail.com*

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 07-06-2024

Revised: 18-06-2024

Accepted: 23-06-2024

Available online: 30-06-2024

### A B S T R A K

Pengembangan *soft skill* menjadi salah satu aspek penting dalam rehabilitasi narapidana, terutama di lembaga pemasyarakatan (Lapas). *Soft skill* mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri, mengelola kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan kualitas hidup. Salah satu keterampilan yang relevan adalah kemampuan untuk membuat produk sehari-hari seperti sabun cuci piring. Produk ini memberikan nilai ekonomi dan keterampilan wirausaha yang dapat dimanfaatkan setelah masa tahanan berakhir. Lapas Kelas IIA Bulukumba merupakan salah satu institusi yang berkomitmen untuk memfasilitasi pengembangan *soft skill* bagi para narapidana. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis dan membangun rasa percaya diri serta memberdayakan narapidana dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih produktif setelah bebas. Pelatihan ini dilaksanakan melalui penyuluhan dan pendampingan oleh instruktur mulai dari pemahaman dasar tentang bahan-bahan kimia yang aman, proses pembuatan sabun cuci piring, hingga pengemasan produk. Selain keterampilan teknis, mereka juga diberikan pelatihan tentang pengelolaan usaha kecil, yang mencakup aspek pemasaran, perencanaan bisnis, dan pengelolaan keuangan sederhana.

**Kata Kunci:** Keterampilan Hidup, Rehabilitasi, Reintegrasi Narapidana.

---

## ABSTRACT

*Soft skills development is one of the important aspects in the rehabilitation of prisoners, especially in Penitentiary. Soft skills include various skills required to live independently, manage daily life, and improve quality of life. One relevant skill is the ability to make everyday products such as dish soap. These products provide economic value and entrepreneurial skills that can be utilized after the prison term ends. Class II.A Penitentiary Bulukumba is one of the institutions committed to facilitating soft skills development for prisoners. This training aims to provide technical skills build self-confidence and empower prisoners in preparing for a more productive life after release. This training is carried out through counseling and mentoring by instructors ranging from a basic understanding of safe chemical ingredients, and the process of making dish soap, to product packaging. In addition to technical skills, they are also given training in small business management, which includes aspects of marketing, business planning, and simple financial management.*

**Keywords:** Life Skills; Rehabilitation; Reintegration of Prisoners.

---

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran untuk membina narapidana agar membantu narapidana dalam proses pemulihan, mencegah residivisme, dan mendukung keamanan serta ketertiban di masyarakat. Selain itu Lapas juga berperan agar narapidana menjadi produktif. Hal ini telah menjadi program direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang berdasarkan pada perencanaan tujuh agenda pembangunan nasional dalam RPJMN 2020-2024, khususnya agenda 3 dan 7, yaitu: (3) Meningkatkan SDM yang Berkualitas dan Berdaya Saing serta (7) Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2020).

Terwujudnya penyelenggaraan pemasyarakatan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek pengawasan dan rehabilitasi narapidana, tetapi juga berperan sebagai katalisator dalam mendorong inovasi dan kreativitas yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Salimin Budi, 2021). Dengan memberikan pelatihan keterampilan, pendidikan, dan bimbingan kewirausahaan, lembaga pemasyarakatan dapat menciptakan lingkungan di mana narapidana tidak hanya mengembangkan potensi mereka, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian melalui berbagai program produktif (Bambang. 2023). Penyelenggaraan pemasyarakatan yang demikian dapat menjadi sumber inspirasi bagi sektor-sektor lain dalam menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat daya saing ekonomi bangsa di tingkat global (Pratama et al., 2018).

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang menjalankan program ini adalah Lapas Kelas IIA Bulukumba yang melayani pembinaan narapidana untuk daerah Kabupaten Bulukumba dan narapidana dari daerah lain sesuai dengan kondisi kasus atau perkaranya.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Bulukumba terus berupaya mengembangkan potensi dan *soft skill* para narapidana melalui berbagai program pelatihan. Salah satu program unggulan yang baru-baru ini dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan keterampilan teknis kepada narapidana, tetapi juga membangun kapasitas mereka dalam aspek kewirausahaan, disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab.

Sabun menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satunya adalah sabun cuci piring. Sabun cuci piring menjadi kebutuhan primer dalam rumah tangga. Sabun ini berfungsi sebagai bahan penghilang minyak, kotoran, dan lemak pada peralatan makan dan peralatan rumah tangga lainnya (Nasution et al., 2023).

Pelatihan ini merupakan langkah konkret dalam mendukung program direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat digunakan narapidana setelah menyelesaikan masa hukuman. Kegiatan ini bekerja sama dengan balai latihan kerja Bulukumba dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nadya Bulukumba.

Reintegrasi sosial antara para mantan napi dan masyarakat merupakan faktor yang sangat esensial dalam mendukung keamanan masyarakat (Wibowo, P. 2022). Dalam hal ini, kondisi dan rasa aman yang ada di masyarakat merupakan modal penting untuk melaksanakan pembangunan. Modal itu akan semakin kuat jika didukung individu, termasuk para mantan napi yang produktif. Pada gilirannya, pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam suasana keamanan yang kondusif akan mendorong kesejahteraan masyarakat.

Keamanan dan kesejahteraan, merupakan tolak ukur dari kondisi ketahanan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kehakiman R.I. No: M.02-PK.04.10 Tahun 1991 tentang pola penyelenggaraan pendidikan masyarakat yakni: Indikator Keberhasilan Program belajar masyarakat apabila narapidana yang bersangkutan dapat memanfaatkan keterampilan yang telah diperoleh sebagai mata pencaharian atau sumber nafkah dan selain memiliki kreativitas baik berupa jasa, maupun pengetahuan yang dapat menunjang tambahan sumber keuangan yang gilirannya dapat dijadikan pengembangan usahanya.

Salah satu hal yang sangat penting dalam mengembangkan sebuah usaha adalah kemampuan untuk mengembangkan *soft skill dan hard skill*. *Soft skill* mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, manajemen waktu, kepemimpinan, serta kemampuan dalam mengelola emosi dan konflik (Santiago, F. 2020). Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam dunia usaha karena tidak hanya membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan pelanggan, karyawan, dan mitra bisnis, tetapi juga memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan menjaga motivasi tim. Pengembangan *soft skill* tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang dan daya saing usaha di pasar yang semakin kompetitif (Azahra & Surya, 2023).

Selain itu, *hard skill*, seperti pengetahuan teknis yang mendalam, kemampuan manajemen proyek yang terstruktur, dan keterampilan analitis yang tajam, memberikan landasan yang kokoh bagi pengusaha untuk menjalankan operasi bisnis dengan efisiensi tinggi dan inovasi yang berkelanjutan. Dengan menguasai *hard skill* ini, seorang pengusaha dapat memastikan bahwa setiap aspek operasional, mulai dari produksi hingga distribusi, berjalan sesuai rencana dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta tren pasar yang dinamis. Ketika dikombinasikan dengan *soft skill* yang kuat, kemampuan ini tidak hanya memperkuat daya saing usaha di pasar yang semakin kompetitif, tetapi juga memberikan pengusaha keunggulan dalam merespons tantangan yang kompleks (Nisa, A. N. A. 2023). Hal ini memungkinkan

mereka untuk mengambil keputusan yang lebih strategis, membangun hubungan yang lebih baik dengan berbagai stakeholder, dan mengembangkan bisnis mereka dengan lebih percaya diri dan efektif, menghadapi berbagai situasi yang mungkin muncul di masa depan.

Pelatihan ini diadakan sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi narapidana, sebagai transformasi dalam memperoleh keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai modal usaha setelah masa pidananya.

## METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2024 yang setara dengan 44 Jam Pelajaran, dengan rincian materi Keselamatan dan kesehatan kerja (3 JP); Perkenalan bahan baku cairan pembersih (8 JP); Memelihara perlengkapan dan alat produksi (8 JP); membuat cairan pembersih piring (15 JP) serta pengemasan produk dan pengelolaan usaha kecil (10 JP). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II.A Bulukumba yang diikuti oleh 25 orang peserta, pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yang sistematis, untuk memastikan para peserta dapat memahami dan menguasai seluruh proses pelatihan. Mulai dari pemahaman dasar tentang bahan-bahan kimia yang aman, proses pencampuran, hingga pengemasan produk.

Setiap narapidana dilatih secara intensif oleh instruktur yang berpengalaman dalam industri pembuatan sabun. Selain keterampilan teknis, mereka juga diberikan pelatihan tentang pengelolaan usaha kecil, yang mencakup aspek pemasaran, perencanaan bisnis, dan pengelolaan keuangan sederhana. Alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan adalah *form kuisisioner*, adapun daftar pertanyaannya sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

No.	Daftar Pertanyaan					
	Pemahaman Tentang Kimia	Dasar Bahan	Proses Pencampuran	urutan bahan	Pengemasan Produk	Pengelolaan Usaha Kecil
1	Apakah bahan kimia digunakan pembuatan cuci piring aman jika digunakan petunjuk?	semua yang dalam sabun jika sesuai	Apakah pencampuran kimia hasil akhir?	urutan bahan mempengaruhi produk?	Apakah kemasan sabun cuci piring berperan penting dalam menjaga kualitas produk?	Apakah pencatatan keuangan penting dalam menjalankan usaha pembuatan sabun cuci piring?
2	Apakah merupakan penting formula piring?	surfaktan bahan dalam sabun cuci	Apakah bagaimana bahan sebelum pencampuran?	Anda tahu mengukur secara tepat?	Apakah Anda tahu cara memilih bahan kemasan yang sesuai untuk sabun cuci piring?	Apakah perencanaan bisnis membantu dalam memperluas pasar produk?
3	Apakah cara simbol bahaya kemasan kimia?	Anda tahu mengenali peringatan pada bahan	Apakah air dalam lebih mempengaruhi kualitas piring?	menggunakan jumlah bisa sabun cuci	Apakah label pada kemasan harus mencantumkan komposisi bahan dan petunjuk penggunaan?	Apakah harga jual produk harus dihitung berdasarkan biaya produksi saja?

4	Apakah mencampur bahan kimia tanpa mengenakan alat pelindung diri diperbolehkan?	Apakah bahan kimia tertentu bereaksi berbahaya jika dicampur bersamaan?	Apakah produk kimia dapat dipasarkan tanpa label yang jelas?	Apakah pengelolaan stok bahan baku yang efisien penting dalam menjaga keberlanjutan usaha?
5	Apakah semua bahan kimia yang digunakan dapat dibuang langsung ke lingkungan tanpa perlakuan khusus?	Apakah mencampur bahan kimia di tempat yang berventilasi buruk aman?	Apakah kemasan produk bisa mempengaruhi daya tarik konsumen?	Apakah promosi dan pemasaran produk diperlukan untuk meningkatkan penjualan sabun cuci piring?

### Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan identifikasi mendalam terhadap kebutuhan pelatihan melalui evaluasi hasil *form kuesioner*, termasuk menentukan keterampilan khusus yang harus dikuasai oleh peserta serta jumlah narapidana yang akan berpartisipasi dalam program tersebut. Proses ini melibatkan penilaian terhadap latar belakang, minat, dan kemampuan dasar para peserta, sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu. Setelah itu, dilakukan penyediaan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan untuk pembuatan sabun cuci piring, seperti bahan kimia dasar, alat pengaduk, cetakan, serta perlengkapan keselamatan kerja. Penyediaan ini dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa semua komponen yang dibutuhkan tersedia dalam jumlah yang memadai dan berkualitas baik, guna mendukung kelancaran dan efektivitas pelatihan.



Gambar 1. Identifikasi Kebutuhan Peserta Pelatihan

### Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pertama, narapidana diberikan pemahaman dasar tentang bahan-bahan kimia yang aman dan cara mengolahnya menjadi produk yang layak jual. Dalam tahap ini, instruktur yang berpengalaman memberikan materi tentang komposisi bahan baku, teknik pencampuran, dan langkah-langkah pembuatan sabun cuci piring. Selain itu, disampaikan juga cara menciptakan produk dengan kualitas yang baik dan harga yang kompetitif di pasaran. Mereka

diajarkan untuk bekerja dengan standar yang tinggi, meminimalkan limbah, dan memahami pentingnya menjaga kebersihan selama proses produksi.

Setelah pemahaman dasar ini, narapidana dilibatkan langsung dalam proses pembuatan sabun, yang mencakup pencampuran bahan, pencetakan, dan pengemasan. Selama proses ini, mereka diajarkan pentingnya bekerja dengan efisiensi dan menjaga standar kualitas produk. Narapidana juga diajak untuk bekerja dalam tim, yang melatih mereka dalam aspek-aspek penting dari kerja sama dan komunikasi.

Sebelum pelaksanaan pembuatan sabun cuci piring, terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang dibutuhkan berupa pengaduk, sendok takar, baskom, timbangan, stiker, botol, sendok, texapon 60 g, NaCl 25 g, EDTA 1 g, air 450 ml, amphitol 10 ml, *fragrance apple* 5 ml, dan pewarna makanan berwarna hijau. Cara membuat sabun cuci piring ini cukup mudah. Pertama, menimbang texapon sebanyak 60 g kemudian dimasukkan ke dalam baskom. Texapon merupakan bahan kimia yang mampu mengangkat lemak dan kotoran atau zat yang bersifat surfaktan sehingga dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan sabun.

Selanjutnya, menambahkan NaCl 25 g dan EDTA 1 g ke dalam baskom. NaCl yang digunakan berupa garam kristal berwarna putih non yodium yang berfungsi sebagai pengental sabun. Sedangkan EDTA yang digunakan berbentuk bubuk kristal putih yang berfungsi sebagai bahan pengawet sabun. Bahan-bahan tersebut diaduk rata hingga berwarna putih awan. Setelah itu, memasukkan air 450 ml sedikit demi sedikit sambil diaduk. Lalu, menambahkan amphitol sebanyak 10 ml. Amphitol berfungsi sebagai penambah busa/*foam booster*. Terakhir, menambahkan pewarna makanan hijau secukupnya sampai warnanya tercampur rata. kemudian mendinginkan sabun selama 24 jam sampai sabun berubah warna menjadi hijau jernih dan sudah dapat digunakan.



**Gambar 2.** Proses Pembuatan Sabun

Setelah para narapidana memahami cara pembuatan sabun cuci piring, selanjutnya diberi pemahaman tentang pengelolaan usaha. Pengelolaan usaha kecil melibatkan berbagai aspek penting yang saling berkaitan, seperti pemasaran yang efektif untuk menarik pelanggan dan membangun *brand awareness*. *Brand awareness* atau kesadaran merek, merupakan elemen krusial dalam strategi pemasaran yang bertujuan untuk membuat sebuah merek dikenal dan diingat oleh konsumen. Membangun *brand awareness* yang kuat berarti menciptakan identitas yang melekat di benak pelanggan, sehingga ketika mereka membutuhkan produk atau layanan tertentu, merek Anda adalah yang pertama kali terlintas dalam pikiran mereka. Ini tidak hanya melibatkan pengenalan logo atau nama, tetapi juga mencakup pemahaman tentang nilai, kualitas, dan keunggulan yang ditawarkan oleh merek tersebut. Dengan *brand awareness* yang baik, sebuah bisnis dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, menarik lebih banyak calon konsumen, dan pada akhirnya memperkuat posisinya di pasar yang kompetitif.

Selain *brand awareness*, perencanaan bisnis yang matang sangat penting untuk menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang jelas, serta menyusun strategi yang efektif untuk mencapainya. Ini mencakup analisis pasar, identifikasi peluang dan tantangan, serta perencanaan operasional yang detail agar bisnis dapat bergerak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Di samping itu, pengelolaan keuangan yang baik juga menjadi pilar utama dalam menjalankan usaha, yang meliputi pencatatan arus kas secara rinci untuk memantau pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan anggaran yang bijaksana untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta perencanaan investasi dan pengeluaran yang cermat guna mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Seluruh proses ini memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika bisnis serta keterampilan manajemen yang solid untuk memastikan bahwa usaha kecil dapat beroperasi secara efisien, menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat, dan tetap beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, usaha kecil tidak hanya memiliki peluang untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang secara berkelanjutan dan bersaing dengan kompetitor di pasar yang semakin kompetitif. Kesuksesan ini, pada akhirnya, berkontribusi pada pencapaian visi dan misi perusahaan, serta kesejahteraan semua pemangku kepentingan yang terlibat.

### **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan penilaian komprehensif terhadap keterampilan yang telah diperoleh oleh setiap peserta pelatihan. Penilaian ini mencakup evaluasi kemampuan teknis dalam pembuatan sabun cuci piring, kualitas produk yang dihasilkan, serta pemahaman peserta terhadap proses produksi secara keseluruhan. Selain itu, diidentifikasi area-area yang masih perlu ditingkatkan, baik dalam aspek teknis maupun *soft skill* yang relevan, seperti manajemen waktu dan kerja tim. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, disusun rekomendasi untuk pelatihan lanjutan atau pendalaman keterampilan, dengan tujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan kemampuan peserta.

Selain itu, diadakan diskusi terbuka mengenai potensi pemasaran produk sabun cuci piring yang telah dihasilkan. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan strategi pemasaran yang dapat diterapkan oleh para narapidana setelah mereka bebas, menjadikan keterampilan yang diperoleh sebagai salah satu sumber pendapatan yang berkelanjutan. Peserta didorong untuk mempertimbangkan berbagai aspek pemasaran, seperti target pasar, harga jual, dan distribusi, sehingga mereka memiliki gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana mengembangkan usaha kecil-kecilan berbasis produk yang telah mereka pelajari. Diskusi ini juga mencakup pengenalan konsep kewirausahaan dasar, guna mempersiapkan peserta dalam menghadapi tantangan bisnis di dunia luar.





Gambar 3. Foto Bersama Peserta Pelatihan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan *soft skill* dan *hard skill* di dalam lapas menjadi bagian integral dari proses pembinaan, karena tidak hanya memberikan keterampilan kerja, tetapi juga membentuk karakter narapidana untuk siap kembali ke masyarakat. *Soft skill* seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan manajemen waktu adalah kualitas yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dengan adanya pelatihan pembuatan sabun cuci piring, diharapkan narapidana dapat mengasah kemampuan ini, yang nantinya akan membantu mereka beradaptasi dan mendapatkan pekerjaan atau bahkan memulai usaha sendiri setelah bebas (Nafiah et al., 2020).

*Soft skill*, yang mencakup keterampilan interpersonal dan kemampuan mengelola diri sendiri, sangat diperlukan di dunia kerja dan kehidupan sosial. Di lapas, pengembangan softskill tidak hanya berfungsi untuk memberikan keterampilan kerja teknis, tetapi juga membentuk karakter narapidana. Karakter yang dibentuk melalui pelatihan softskill mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah (Nafiah et al., 2021).

Keterampilan ini sangat penting, karena dunia kerja saat ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis dan kolaboratif. Seorang narapidana yang berhasil mengembangkan *softskill* ini di dalam lapas memiliki peluang yang lebih besar untuk sukses di dunia luar, baik dalam mencari pekerjaan maupun membangun usaha sendiri (Masda et al., 2024).

Dalam pelatihan ini, narapidana dilibatkan dalam seluruh proses pembuatan sabun, mulai dari pemilihan bahan baku, pencampuran, hingga pengemasan produk. Mereka diajarkan untuk bekerja dengan efisien dan sesuai dengan standar keselamatan kerja. Proses ini menuntut kerjasama tim yang kuat, manajemen waktu yang baik, dan kemampuan untuk mengambil inisiatif, yang semuanya merupakan elemen penting dari *soft skill*.

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Lapas Kelas II.A Bulukumba memberikan hasil yang sangat positif dan memuaskan. Dari 25 peserta yang berpartisipasi dalam program ini, semua berhasil memproduksi sabun cuci piring dengan kualitas yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh instruktur. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta tidak hanya mampu mengikuti instruksi dengan baik, tetapi juga berhasil menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan.

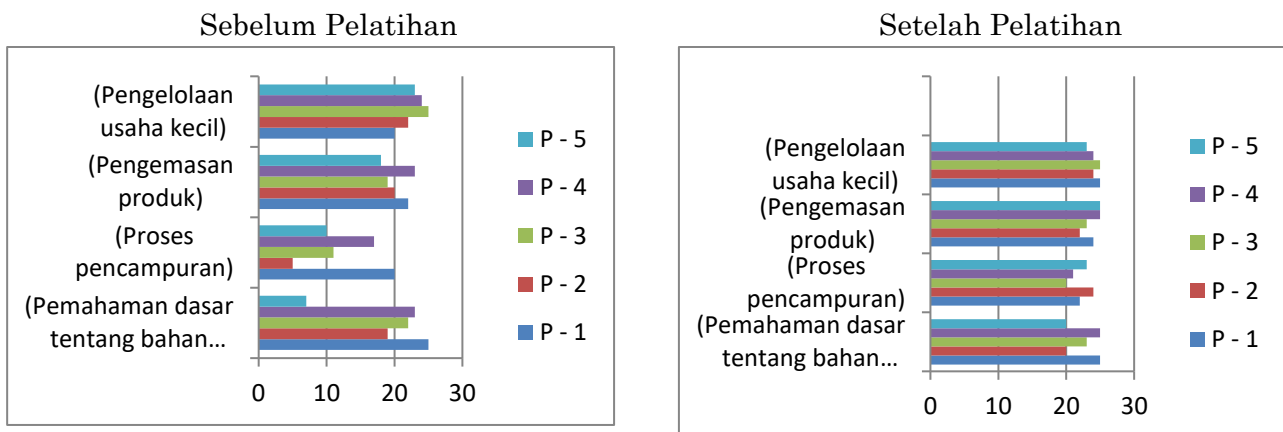
Selain itu, sebagian besar peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Pemahaman mereka tentang proses pembuatan sabun meningkat secara substansial, ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mengelola setiap tahap produksi, mulai dari pencampuran bahan hingga pencetakan dan pengemasan produk



akhir. Keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam proses ini, seperti pengukuran yang akurat, pencampuran bahan secara konsisten, dan pengelolaan waktu yang efisien, juga mengalami peningkatan yang jelas.

Selanjutnya, para peserta menunjukkan peningkatan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga keselamatan selama proses produksi. Mereka memahami risiko yang terkait dengan penggunaan bahan kimia dan alat-alat produksi, serta menerapkan praktik keselamatan yang diajarkan untuk mengurangi potensi bahaya. Kesadaran ini sangat penting tidak hanya untuk keselamatan pribadi, tetapi juga untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan aman untuk digunakan dan berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab di kalangan narapidana, yang akan sangat bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Pelatihan ini juga memberikan kesempatan bagi narapidana untuk belajar tentang manajemen usaha kecil. Mereka diajarkan dasar-dasar pemasaran, pengelolaan keuangan, dan strategi bisnis. Keterampilan ini tidak hanya relevan untuk pembuatan sabun, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai jenis usaha lainnya, memberikan mereka fleksibilitas dalam pilihan karier di masa depan. Keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan Pengetahuan Peserta Pelatihan

Pelatihan ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengembangan *soft skill* narapidana. Banyak narapidana yang sebelumnya kurang percaya diri dalam bekerja secara tim, kini menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi dan kerjasama. *Soft skill* seperti manajemen waktu dan kepemimpinan juga semakin berkembang seiring dengan tanggung jawab yang mereka emban selama proses pelatihan.

Dari segi teknis, narapidana kini mampu memproduksi sabun cuci dengan kualitas yang baik, yang tidak hanya bisa digunakan untuk keperluan internal Lapas, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar. Pelatihan ini juga memberikan wawasan baru bagi narapidana tentang dunia kewirausahaan, yang membuka peluang bagi mereka untuk memulai usaha kecil setelah bebas.

Pembinaan ini juga berhasil mengubah pandangan narapidana terhadap masa depan mereka. Mereka tidak lagi melihat masa hukuman sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di luar lapas. Dampak positif dari program ini tidak hanya dirasakan oleh narapidana, tetapi juga oleh petugas Lapas yang melihat peningkatan disiplin dan motivasi kerja di antara para peserta pelatihan.

## KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring telah menunjukkan dampak signifikan terhadap pengembangan *soft skill* narapidana di Lapas. Banyak narapidana merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program ini. Mereka menunjukkan sikap positif dalam bekerja, kemampuan berkolaborasi yang lebih baik, dan kesiapan menghadapi tantangan di luar Lapas.

Narapidana lebih siap beradaptasi dengan lingkungan kerja di luar Lapas. Mereka memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan, mengingat banyak perusahaan mencari individu dengan keterampilan teknis serta kemampuan *interpersonal* dan manajerial yang baik.

Selain itu, narapidana yang memiliki keterampilan pembuatan sabun cuci piring dan pengetahuan pengelolaan usaha kecil dapat memulai usaha sendiri setelah bebas. Ini memberi mereka kesempatan untuk mandiri secara ekonomi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pelatihan ini merupakan bagian dari upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi narapidana, memungkinkan mereka memperoleh keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai modal usaha setelah masa pidana.

Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan pentingnya program serupa di Lapas lain sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat. Diharapkan, pelatihan semacam ini dapat mengurangi tingkat residivisme dan meningkatkan kesejahteraan mantan narapidana di masa mendatang. Rekomendasi untuk program pelatihan berikutnya adalah pengembangan keterampilan lain seperti pembuatan sabun cuci pakaian atau pelatihan perbengkelan untuk mendukung reintegrasi narapidana ke masyarakat.

## REFERENSI

- Adytaseptyanto, I., & Wibowo, P. (2022). Kendala Pembinaan Kemandirian Keterampilan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Azahra, F., & Surya, M. A. (2023). Pemberdayaan Warga Binaan Masyarakat Melalui Pembinaan Life Skill. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/index>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2020). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pemasyarakatan 2020-2024.
- Ekaputra, H., & Santiago, F. (2020). Pengembangan Kecakapan Hidup Warga Binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan melalui Bimbingan Kerja sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 11(3). <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.431-444>
- Masda, M., Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2024). Pembinaan Narapidana Melalui Pelatihan Life Skill; Upaya Peningkatan Keterampilan Warga Binaan. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)*, 3(1). <https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa88>
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, A., Eddy Sutadji, & Riana Nurmalasari. (2020). Pembinaan Keterampilan Untuk Meningkatkan Skill Narapidana Pemasyarakatan Kelas 1 Malang Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 325–334.
- Nafiah, A., Sutadji, E., Nurmalasari, R., Kunci, K., Keterampilan, :, & Pemasyarakatan, L. (2021). Pembinaan Keterampilan Untuk Meningkatkan SDM Warga Binaan Lapas Kelas 1 Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Nasution, N. H., Olivia Feby Mon Harahap, Raja MP Harahap, Muhammad Thohir Parlindungan, Muhammad Nur, Khairunnisyah, Ria Nikayanti, Siti Meiranda Hafsari Ritonga, Lili Ardina, Marniatun Siregar, Mas Delima, Sirina Halawa, Sofiyah Natunnah, & Mutiah Dina Nasution. (2023). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring

- Sebagai Upaya Eningkatan Keterampilan Masyarakat di Kelurahan Sitinjak. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa ( JPMA (Vol. 5, Issue 1)*.
- Nisa, A. N. A. (2023). Peran Lapas Dalam Membina Wargabinaan Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.22>
- Pramudhito, Y. A. (2021). Efektivitas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Membina Narapidana Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Yustisiabel*, 5(1). <https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v5i1.859>
- Pratama, E., Fauzi, A., Pendidikan, J., Sekolah, L., Keguruan Dan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Soft skill Warga Binaan Penjara. In *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment (Vol. 2, Issue 2)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Purnomo, Bambang. 2023. *Pelaksanaan Pembinaan Penjara dengan Sistem Perasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty.
- Santoso, Salimin Budi. 2021. *Kebijaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan Sistem Perasyarakatan*. Jakarta: Dirjen BTW.
- Suryadi, S., Turmudi, I., & Afifah, I. N. (2022). Mengembangkan Keterampilan Warga Binaan Melalui Manajemen Program Sarana Asimilasi Dan Edukasi (SAE). *Coution : Journal of Counseling and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.47453/coution.v3i1.697>
- Wulandari, S. (2012). Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 9(0854).
- Yudiana, I. A., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). Pembinaan Narapidana dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang). *Jurnal Respon Publik: Journal Public of Administration*, 13(5).